



KEKERASAN VERBAL ORANG TUA SEBAGAI PREDIKTOR KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA DINI

Maria Ottu¹, Fredericksen Victoranto Amseke^{1*}

¹²)Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Article history

Received: Juli 2025

Revised: Agustus 2025

Accepted: Agustus 2025

*Corresponding author

dedyamseke@iaknkupang.ac.id

Abstrak

Kepercayaan diri merupakan kemampuan individu dapat memahami dan yakin akan kapasitas dirinya, yakin mencapai tujuan yang diharapkan, tidak cemas dalam bertindak, hangat dan sopan dalam berinteraksi dan percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri pada anak usia 4-6 tahun di Desa Fenun Kecamatan Amanatun Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Alat pengumpulan data menggunakan skala kekerasan verbal orang tua dan skala kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun. Responden penelitian ini berjumlah 75 orang tua anak di Desa Fenun Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan terhadap kekerasan kepercayaan diri anak usia dini 4-6 tahun sebesar 27,5%. Semakin tinggi kekerasan verbal orang tua maka semakin rendah pula kepercayaan diri anak usia dini 4-6 tahun di Desa Fenu Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Kata Kunci: kekerasan verbal orang tua; kepercayaan diri; anak usia ini

Abstract

Self-confidence is an individual's ability to understand and be confident in his own capacity, confident in achieving the expected goals, not anxious in acting, warm and polite in interactions and confident in his abilities. This study aims to determine the effect of parental verbal violence on self-confidence in children aged 4-6 years in Fenun Village, South Amanatun District. This research uses quantitative methods. Data collection tools used a scale of parental verbal violence and a scale of self-confidence for children aged 4-6 years. The respondents for this research were 75 parents of children in Fenun Village, South Amanatun District, South Central Timor Regency. The data analysis technique uses simple linear regression analysis. The results of this study prove that there is a negative and significant influence on the self-confidence of young children aged 4-6 years, amounting to 27.5%. The higher the verbal violence of parents, the lower the self-confidence of young children aged 4-6 years in Fenu Village, South Amanatun District, South Central Timor Regency. Keywords: parental verbal abuse; self confidence, early childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya penting untuk mendukung perkembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dikenal sebagai usia berlian atau diamond age. Pada usia ini, anak memiliki potensi luar biasa untuk berkembang secara fisik, kognitif, sosial, emosional, bahasa, serta dalam aspek agama dan norma. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memberikan rangsangan pendidikan yang menyeluruh guna memaksimalkan potensi tersebut sehingga anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut dalam jalur formal, informal, dan nonformal (Amseke, et al, 2024). Periode usia dini merupakan periode *golden age* dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat (Amseke, et al, 2024). Perkembangan adalah perubahan yang terjadi dari masa konsepsi dan terus berlangsung di sepanjang kehidupan manusia yang berorientasi pada proses mental, fisik, emosi, kognitif dan sosial (Amseke, 2023).

Perkembangan adalah perubahan yang terjadi dari masa konsepsi dan terus berlangsung di sepanjang kehidupan manusia yang berorientasi pada proses mental, fisik, emosi, kognitif dan sosial (Amseke, 2023). Hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan diri yang cenderung akan lebih pasif jika seorang tidak memiliki rasa percaya diri, berdiam diri dan selalu berpikir negatif tentang dirinya sendiri, menghukum diri-sendiri, dengan perasaan yang sangat negatif bahwa dirinya merupakan suatu atribut yang harus dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya rasa percaya diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Rasa percaya diri juga dapat dipengaruhi oleh ketrampilan dan kemampuan yang ada pada diri seseorang. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan lebih mudah untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat (Syam et al, 2017). Kepercayaan diri bukanlah sifat positif atau hati-hati karena akan menghasilkan sifat kurang berhati-hati dan *selfish*. Diantaranya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi secara mandiri dan mengajarkan anak cara menghargai orang lain. Sumina (2018) menjelaskan kepercayaan diri itu sendiri hadir karena adanya faktor-faktor pendukung seperti orang tua dan lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang baik akan memberi rasa nyaman karena diciptakan interaksi yang baik sehingga hal tersebut dapat mengacu kepercayaan diri anak (Haspari & Primastuti, 2014).

Sejalan dengan pandangan beberapa peneliti diatas maka anak usia dini 4-6 tahun perlu menyeimbangkan kepercayaan diri anak usia dini yang rendah seperti memiliki sikap yang selalu menutup diri, selalu di hantui dengan rasa takut, malu, cemas, putus asa, tidak berani tampil di muka umum, tidak mandiri, tidak berani menyampaikan pendapat, tidak mempunyai cara pandang yang positif, terhadap diri-sendiri, membandingkan diri-sendiri dengan orang lain, suasana hati muda berubah, menyerah atas kegagalan yang di hadapi, suka menyendiri dan memiliki rasa keyakinan yang

lemah terhadap kemampuan dirinya. kepercayaan diri anak adalah suatu sikap positif memandang kemampuan diri, tenang, merasa mampu menyesuaikan diri dan mengaktualisasikan diri. Rasa percaya diri sangat penting untuk mendorong anak untuk belajar. Ini adalah hubungan dengan persepsi seseorang terhadap efeksi diri, yang menentukan cara mereka berpikir, merasakan, dan berperilaku. Dengan kepercayaan diri, anak-anak akan berhasil (Numaniah & Damayanti, 2018).

Menurut Wahyuni dan Nasution (2017) kepercayaan diri merupakan keyakinan pada diri anak akan kelebihan dan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini akan membuat anak akan lebih percaya diri dan bangga akan kelebihan dan kemampuan yang anak miliki sehingga anak tidak ragu dalam melakukan sesuatu bahwa kepercayaan diri adalah sikap yakin. Rasa percaya diri pertama kali didapatkan dari lingkungan keluarga (Ulfah & Winata, 2021). Rasa percaya diri dibangun sejak dini dengan tujuan untuk membentuk generasi yang baik yang tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat negatif, serta membentuk generasi yang teguh dan tegas saat menghadapi masalah dengan penuh rasa percaya diri. Tahap kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun yakni mencoba untuk menguasai lingkungan dan mempertahankan diri, menguji ingatan baru dan ketrampilan pemahaman. Bereksperimen dengan peran jedern berlaku aktif dan mulai mencari teman. Ketika anak dari kecil sudah di biasakan untuk tampil, diberi motivasi, tidak banyak larangan dan juga banyak kesempatan maka anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi, begitu juga sebaliknya jika anak tidak dimotivasi, banyak larangan, dan tidak ada kesempatan maka rasa percaya diri anak yang tumbuh adalah kurang sosialisasi dengan orang lain itu sedikit sulit (Reliti et al, 2018).

Rasa percaya diri itu berawal dari tekad pada diri sendiri dan juga motivasi dari orang tua dan juga lingkungan sekitar untuk melakukan segala yang anak inginkan dan membutuhkan dalam hidup anak. Dengan demikian percaya diri itu terbina dari orang tua dan juga diri sendiri, untuk membuat anak mampu menghadapi tantangan hidup ataupun yang anak ingin perbuat. Sikap percaya diri atau yakin terhadap kemampuan yang dimiliki anak akan memudahkan anak untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi anak, begitu juga dalam pengambilan keputusan akan lebih mudah memutuskan jika anak memiliki percaya diri yang tinggi, dengan demikian akan membuat anak lebih mudah menjalani hidupnya karena berasa percaya diri. Setiap orang tua menginginkan anaknya memiliki kepribadian yang positif, sikap mental yang positif, dan akhlak yang terpuji. Perkembangan anak dimulai dari lingkungan mikro, yakni orang tua (Reliti et al, 2018).

Menurut Yeni (2023), orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Orang tua dan anak bisa memanfaatkan waktu untuk bersama agar hubungan diantara orang tua dengan anak dapat meningkat namun pada kenyataannya anak usia dini sering mendapatkan kekerasan dari orang tua, faktor yang terjadi karena anak sering menjadi korban kekerasan verbal orang tua anak kurang percaya diri (Novia, 2022). Kekerasan verbal orang tua merupakan dampak berupa

komunikasi yang dilakukan secara konsisten yang mengandung ancaman, perkataan kasar, dan penghinaan terhadap kemampuan anak. Orang-orang terdekat anak biasanya melakukan kekerasan verbal. Kekerasan verbal di antaranya dapat disebabkan oleh banyak faktor, termasuk kurangnya pengetahuan, kurangnya pengalaman orang tua, kurangnya dukungan terhadap anak, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan (Mysa, 2016).

Kekerasan verbal terhadap anak merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi diberbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Kekerasan ini melibatkan penggunaan kata-kata yang merendahkan, menghina atau menyakiti secara emosional terhadap anak. Anak yang sangat sulit di atur dan secara tidak sadar melakukan tindakan kekerasan pada anaknya, baik secara fisik maupun verbal (Armyanti, 2018). Kekerasan verbal orang tua merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan melalui penggunaan kata-kata secara lisan berulang-ulang, yang dapat menghambat perkembangan psikologis anak (Asmah et al, 2023).

Kekerasan verbal yaitu kekerasan yang dilakukan melalui tutur kata seperti memfitnah, membentak, memaki, menghina, mencemooh, meneriaki dan mempermalukan didepan umum dengan kata-kata kasar. Kekerasan verbal adalah beragam ucapan yang bertujuan menyakiti anak akan pengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung karena anak akan selalu menganggap dirinya sama dengan perkataan yang dilontarkan (Choirunnisa, 2020). Menurut Noh dan Talaat (2022), kekerasan verbal ini dapat datang dalam berbagai bentuk, seperti mengancam, menghukum, memaki, dan menghina. Kekerasan verbal terhadap anak-anak, seperti mempermalukan mereka didepan umum, bahkan mematahkan semangat mereka, dan menyalahkan, mengkambinghitamkan mereka, biasanya dilakukan oleh orang terdekat mereka.

Penelitian Oktapian, Puspitasari dan Putri (2022) menemukan ada pengaruh negatif kekerasan verbal terhadap rasa percaya diri anak di Desa Sekunyit Kabupaten Kaur. Adapun bentuk kekerasan verbal yang berpengaruh negatif yang sering dilakukan oleh orang tua yaitu bentuk kekerasan intimidasi dengan nilai sebesar 33,3, bentuk kekerasan verbal sikap mengabaikan 26,7, bentuk kekerasan verbal hukuman ekstrim 20,0, dan bentuk kekerasan verbal mencela 20,0. Lebih lanjut penelitian Maulana et al (2021) menemukan ada pengaruh negatif antara variabel kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri anak yaitu semakin tinggi kekerasan verbal yang diterima anak, semakin rendah tingkat kepercayaan diri anak. Hal ini menjadi acuan bahwa kekerasan verbal berpengaruh buruk terhadap percaya diri anak. Perilaku rendah diri dan menarik diri dari lingkungan social merupakan dampak dari kekerasan verbal anak. Ketika anak memiliki harga diri yang rendah, anak merasa tidak dihargai.

Penelitian ini difokukan pada kekerasan verbal orang tua yang mengancam, memfitnah, menghina, membesar-besarkan kesalahan yang dilakukan oleh anak, jika anak mendapatkan kekerasan verbal secara terus menerus, maka akan menyebabkan terhambatnya perkembangan anak. Orang tua yang sering melakukan kekerasan verbal

dan dampak yang dilakukan melalui tutur kata, seperti memfinah, mengina, meneriaki, membesar-besarkan masalah, memaki, membeda-bedakan anak tersebut dengan anak lain, maka anak tersebut akan menjadi trauma dan anak mengalami kepercayaan diri yang rendah seperti anak malu-malu, putus asa, gugup, tidak berani tampil didepan umum dan tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara kepada tiga orang tua dari tiga anak di Desa Fenun Kecamatan Amanatun Selatan, peneliti menemukan tiga anak khususnya di Desa Fenun Kecamatan Amanatun Selatan menunjukkan rendahnya kepercayaan diri ditandai dengan anak kurang berani membuat sesuatu didepan umum, tidak berani menyampaikan pendapat, malu-malu, cemas, putus asa dan memiliki rasa keyakinan yang lemah terhadap kemampuan kepercayaan diri yang mereka miliki, bahkan anak tidak bertanggung jawab dimana orang tua yang berinisial LT usia 28 tahun dan DT berusia 30 tahun selalu menyuruh anak-anak mereka yang bernama JO berusia 4 tahun dan DO berusia 6 tahun untuk berdoa ketika makan dan minum namun JO dan DO malu-malu dan gugup bahkan mereka tidak mau ketika di minta untuk berdoa.

Salah satu penyebab anak kurang percaya diri karena dampak kekerasan verbal orang tua yang berinisial YT berusia 30 tahun sering memarahi anaknya TT saat melakukan kesalahan yang bisa dikatakan tidak begitu serius. Misalnya TT menumpahkan makanan atau minuman dengan tidak sengaja namun orang tuanya sering memarahi dengan berkata kasar seperti memaki, merendahkan, mengancam, menghina, memukul dan bahkan banyak orang tua di Desa Fenun kecamatan Amanatun Selatan juga sering melakukan kekerasan verbal seperti kata-kata kasar yang berlebihan contohnya memaki, merendahkan, menghina, memukul, anak dan juga mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas seperti “kamu anak bodok, kamu anak durhaka, kamu seperti binatang, anak nakal, kamu anak yang tidak berguna untuk keluarga atau dengan bahasa timor *“asu, fafi, kelo, bia manake beba, santuaf, nitu, amonot, kaul he matet neo maet leok, tahoen asu, kan moefa sa leko oke, ho moenta ala moe mu suseb mnasi, enfa tinan”* dan lain-lain”. Berdasarkan uraian diatas maka perlu mengkaji tentang pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun di Desa Fenun Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan”.

METODE

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dan jenis penelitian *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* bertujuan untuk mengungkapkan informasi mengenai kekerasan verbal orang tua terhap kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun. Responden dalam penelitian ini berjumlah 75 anak yang di Desa Fenun Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu kekerasan verbal orang tua dan variabel terikat (Y) adalah kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun.

Ada dua instrumen dalam penelitian ini yaitu skala kekerasan verbal orang tua disusun berdasarkan konsep Naherta (2023) yang menguraikan empat aspek yaitu 1) Mengabaikan anak yaitu perilaku orang tua yang tidak memedulikan keadaan maupun perasaan anak. 2) Mengintimidasi anak yaitu perilaku orang tua yang ditandai dengan teriakan, bentakkan, ancaman, serta amarah yang dilakukan orang tua akibat dari emosi yang tak terkendali. 3) Mencela anak yaitu sikap yang orang tua lakukan kepada anak berupa perkataan yang terus menerus dilontarkan dengan menyalahkan anak terhadap segala sesuatu yang terjadi. 4) Mempermalukan anak yaitu sikap yang dilakukan orang tua dapat berupa mencaci anak di depan orang banyak, membandingkan dengan anak-anak lain, serta memberi klaim negatif pada anak. Dalam skala kekerasan verbal orang tua memiliki 37 item terbukti valid dengan menggunakan uji koefisien *corrected item total correlation*, nilai reliabilitas dengan teknik *alpha cronbach* sebesar 0,833. Skala kepercayaan diri anak usia dini 4-6 tahun mengacu pada delapan aspek yang diadopsi Kurniawan et al (2021) meliputi delapan aspek yaitu berani mencoba, tidak ragu memilih, optimis, tidak ragu memilih, aktif memberikan pendapat dan membuat apa yang diinginkannya yang memiliki 37 butir terbukti valid dengan menggunakan koefisien *corrected item total correlation*, nilai reliabilitas dengan teknik *alpha cronbach* sebesar 0,723. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear sederhana. Data diolah menggunakan program *IBM SPSS 25.00 for windows*.

HASIL DAN DISKUSI

Adapun deskripsi statistik kekerasan verbal orang tua dan kepercayaan diri anak usia dini sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kategori Kekerasan Verbal Orang Tua

Kriteria	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	137-121	31	41,33%
Sedang	120-111	26	34,67%
Rendah	110-92	18	24%
		75	100%

Tabel 1 menunjukkan penyebaran skor kekerasan verbal orang tua berdasarkan penilaian orang tua. Diperoleh skor tertinggi sebesar 41,33% (31 anak), kategori sedang sebesar 34,67% (26 anak), dan kategori rendah sebesar 24% (18 anak), hasil ini dapat diartikan bahwa kekerasan verbal orang tua di Desa Fenun Kecamatan Amanatun selatan termasuk dalam kategori tinggi. Kekerasan verbal dilakukan melalui tutur kata seperti memfitna, membentak, memaki, menghina, mencemooh, meneriaki dan mempermalukan didepan umum dengan kata-kata kasar. Kekerasan verbal adalah beragam ucapan yang bertujuan menyakiti anak akan pengaruh pada anak baik secara

langsung maupun tidak langsung karena anak akan selalu menganggap dirinya sama dengan perkataan yang dilontarkan (Choirunnisa, 2020).

Tabel 2. Hasil Kategori Kepercayaan Diri Anak Usia Dini

Kriteria	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	159-122	34	22,67%
Sedang	123-113	24	45,33%
Rendah	112-89	17	32%
		75	100%

Tabel 2 menunjukkan penyebaran skor kepercayaan diri anak usia dini 4-6 tahun. Diperoleh skor tertinggi sebesar 22,67% (34 anak), kategori sedang sebesar 45,33% (24 anak), dan kategori rendah sebesar 32% (17 anak), hasil ini dapat diartikan bahwa kepercayaan diri anak usia dini 4-6 tahun di Desa Fenun Kecamatan Amanatun selatan berada pada kategori tertinggi. Kepercayaan diri anak perlu dibentuk sejak dini, karena percaya diri perlu merupakan dasar keberhasilan untuk anak untuk menghadapi kehidupan dilingkungan barunya. Rasa percaya diri membutuhkan latihan yang intens tidak lahir begitu saja secara alamiah dan spontan, orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Sedangkan, anak yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya seperti minder, pesimis, pasif, apatis, dan cenderung apriori (Dariyo, 2011).

Tabel 4. Ringkasan Hasil Nilai Koefisien Determinasi (R Square)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.170 ^a	.275	.099	10.61468

a. Predictors: (Constant), KEKERASAN VERBAL ORANG TUA

Tabel 4 menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan R yaitu sebesar 0.170. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.275. Hal tersebut dapat diartikan bahwa 27,5% dari kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun dapat dijelaskan oleh kekerasan verbal orang tua sehingga sisanya 72,5% di pengaruhi oleh faktor lain.

**Tabel 5. Ringkasan hasil analisis regresi berganda uji parsial (uji t)
Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	T hitung	T tabel	Sig.
Kekerasan Verbal	0.600	0.359	0.000

Tabel 6 Statistik Deskriptif

		Intimidasi	Mempermalukan	Mengabaikan	Mencelah
N	Valid	75	75	75	75
	Missing	0	0	0	0
Mean		10.6400	13.8933	16.3733	19.8400
Median		10.0000	14.0000	17.0000	20.0000
Mode		10.00	15.00	17.00	22.00
Std. Deviation		1.11064	1.62392	1.70669	2.50966
Range		6.00	8.00	9.00	11.00
Minimum		8.00	9.00	11.00	12.00
Maximum		14.00	17.00	20.00	23.00

Berdasarkan hasil uji nilai t hitung dan nilai signifikan diatas diketahui bahwa t hitung sebesar 0,600 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi kekerasan verbal orang tua berpengaruh negatif terhadap kepercayaan diri anak usia dini 4-6 tahun.

Secara umum hasil pengukuran diatas membuktikan bahwa hipotesis penelitian menyatakan ada pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia dini 4-6 tahun di Desa Fenun Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan sehingga hipotesis diterima. Hasil uji f (uji signifikan) dengan t hitung sebesar 0,600 dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Jadi, kekerasan verbal orang tua berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak dengan nilai *R square* sebesar 0,275 dengan demikian kepercayaan diri 4-6 tahun di pengaruhi oleh kekerasan verbal orang tua sebesar 27,5% dan sisanya 72,5 % di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Penelitian sejalan dengan temuan Bunga, et al (2022) membuktikan ada pengaruh antara kekerasan verbal orang tua terhadap rasa percaya diri anak anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Mutiara, Kabupaten Alor, hal ini terlihat dari

nilai *R square* diperoleh sebesar 0.432 atau 43.2% dengan tingkat pengaruh sedang dengan taraf signifikansi $0.000 < 0.005$.

Sementara itu koefisien regresi linear sederhana, kekerasan verbal orang tua sebesar 0,171, yang artinya jika variabel kekerasan verbal orang tua sebesar 1% dengan konstanta adalah 0 (nol), maka kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun sebesar 17,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekerasan verbal berkontribusi negatif pada kepercayaan diri anak-anak usia 4-6 tahun, sehingga besar kekerasan verbal orang tua maka berdampak pula pada kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun. Kekerasan verbal orang tua dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak usia dini karena semakin besar kekerasan verbal yang dialami anak, semakin pula rendah kepercayaan diri anak usia dini karena kekerasan verbal berdampak pada psikologi anak, termasuk gangguan kepercayaan diri anak, semakin besar kekerasan verbal yang dialami anak maka semakin tinggi pengaruhnya kepercayaan diri anak karena kekerasan verbal dapat berdampak serius dan berlangsung lama terhadap perkembangan mental anak usia 4-6 tahun.

Penelitian Tamasna (2023) menemukan ada arah hubungan yang negatif dan signifikan pengaruh *verbal abuse* orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di kelurahan gandul dengan nilai korelasi sebesar -0,330 pada signifikansi 0,003 sehingga nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 dengan kesimpulan bahwa semakin tinggi ataupun semakin sering orang tua melakukan *verbal abuse* kepada anak, maka akan semakin rendah kepercayaan diri yang anak miliki. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diketahui kekerasan verbal yang berada pada kategori tinggi sebanyak 31 anak (41,33%), kategori sedang 26 anak (34,67%), dan kategori rendah sebanyak 18 anak (24%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa kekerasan verbal orang tua anak usia dini 4-6 tahun di Desa Fenun Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan termasuk dalam kategori tinggi.

Vega et al (2019) menuliskan bahwa anak yang mengalami kekerasan verbal di rumahnya akan mengalami situasi yang tidak nyaman berada didalam lingkungan tersebut. Anak yang mendapat tindakan mengalami ketakutan, memiliki pandangan negatif tentang diri dan orang lain serta lingkungan sekitar. Ketika anak memiliki harga diri yang rendah, maka kepercayaan diri anak juga cenderung rendah, dampak ini akan berlanjut sampai anak tersebut dewasa (Wati, 2019). Orang tua yang melakukan kekerasan verbal kepada anak dapat menyebabkan anak menjadi rendah diri, merasa tidak diterima, rasa percaya diri berkurang. Orang tua menganggap bahwa apa yang dilakukan tersebut merupakan hal yang benar dalam mendidik anak, tanpa mempertimbangkan kemungkinan negatif yang akan anak alami sebagai akibat dari perlakuan tersebut. Berkata kasar, memaki, menyumpahi anak itu seperti mentransfer ke pikiran anak bahwa mereka memiliki kemampuan yang kurang atau berkarakter seperti yang orang tua gambarkan dan konsekuensinya anak akan membangun konsep diri yang negatif tentang dirinya (Setiawati et al, 2017). Dengan konsep diri negatif maka berdampak pada kualitas hidup anak seperti stres, ketrampilan sosial menurun serta

prestasi akademik menurun (Pangesti & Agussafutri, 2017). Selain itu, dampak dari kekerasan verbal orang tua maka anak merasa takut dan tertekan sehingga anak berusaha tidak mengulangi kembali kesalahan, lebih dari itu anak memilih berdiam diri dan menghindari dari lingkungan sosialnya.

Hasil analisis deskriptif empat aspek kekerasan verbal orang tua di lihat pada tabel 6 pada aspek pertama yaitu kekerasan verbal intimidasi dengan nilai mean sebesar 10,64 artinya bahwa berdasarkan hasil analisis data, kekerasan verbal orang tua merupakan aspek yang sangat membahayakan bagi anak. Hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara kepada orang tua anak. Orang tua yang melakukan kekerasan verbal seperti mengintimidasi dapat berupa tindakan berteriak, menjerit, mengancam dan juga menggertak anak. Tindakan berteriak yang dilakukan orang tua ditandai dengan nada suara keras yang muncul pada saat marah, tindakan menjerit dilakukan orang tua apabila marah terhadap anak, kaget, dan juga panik yang dimana hal tersebut dapat mengakibatkan anak menangis dan merasa takut, tindakan mengancam yang dilakukan orang tua berupa kata-kata peringatan yang diperuntukkan untuk anak namun mengandung kata-kata yang kejam ataupun menekan anak, dan yang terakhir tindakan menggertak yang dilakukan orang tua dengan sengaja dengan tujuan untuk menakut-nakuti anak (Putri & Sugandi, 2021).

Selanjutnya aspek kedua memermalukan nilai mean sebesar 13,89, artinya bahwa nilai rata-rata kedua di peroleh anak cenderung orang tua memermalukan dimana anak dapat berupa ucapan yang mengandung unsur merendahkan harga diri anak, membandingkan anak dengan anak lain dengan cara membuat perbedaan negatif yang mengakibatkan anak merasa rendah diri dan tidak berharga, menghakimi anak dengan cara mengklaim anak dengan julukan bodoh, nakal, dan sebagainya. Selalu merendahkan di muka umum anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif antara anak, mengatakan anak tidak baik, tidak berharga, jelek atau sesuatu yang di dapatkan dari kesalahan (Nurwijayanti & Iqomh, 2019).

Selain itu, aspek mengabaikan dengan nilai mean sebesar 16,37, dengan demikian aspek sikap tidak sayang atau mengabaikan orang tua dapat berupa kata-kata yang tidak suportif, nada bicara yang tidak lembut, dan juga kurangnya kontak fisik yang menandakan rasa sayang seperti memeluk hangat anak. Sedangkan bersikap mengabaikan pada anak yang ditunjukkan orang tua dapat berupa kaku, acuh, menggunakan kata-kata kasar, cuek, bahkan cenderung mengabaikan anak (Cahyo et al, 2020).

Yang terakhir aspek mencela dengan nilai mean sebesar 19,84 dengan demikian aspek mencela yang di lakukan orang tua pada anak dapat ditandai dengan mengungkapkan perkataan-perkataan yang menyudutkan anak bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi merupakan akibat dari ulah mereka. Tak hanya itu mengungkapkan kata-kata yang menghina, memaki, dan juga menyinggung perasaan termasuk dalam bentuk mencela anak-cuek, menggunakan kata-kata kasar, cuek, bahkan

cenderung mengabaikan anak. Bentuk mencela anak dapat ditandai dengan mengungkapkan perkataan-perkataan yang menyudutkan anak bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi merupakan akibat dari ulah mereka. Tak hanya itu mengungkapkan kata-kata yang menghina, memaki, dan juga menyinggung perasaan termasuk dalam bentuk mencela anak-anak (Cahyo et al, 2020).

Orang tua yang sering melakukan kekerasan verbal dengan kata-kata kasar seperti membentak, meneriaki anak, menghina, merendahkan, mengabaikan, mempermalukan, menyalahkan, menolak, mengancam, menyumpahkan, membandingkan, mencela, memaki, memukul, memanggil anak dengan panggilan hewan, mengutuk, meremehkan, menekan anak, memarahi anak di depan banyak orang, bahkan membuat wajah yang menakutkan ketika memarahi anaknya. Orang tua selalu mengeluarkan kata-kata kasar yang tidak pantas sehingga kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun rendah.

Stres orang tua merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan verbal. Stres ini dapat disebabkan oleh banyak hal seperti sakit yang dialami orang tua, masalah ekonomi, kondisi perumahan yang padat dan kotor, ukuran keluarga (Bunga et al., 2019). Anak menjadi sumber pelampiasan orang tua. Posisi anak yang juga subordinat makin memperkuat situasi ini. Anak yang tidak dapat melawan ataupun membela diri dan haknya kemudian membuat anak rentan mengalami kekerasan verbal baik dari orang tua maupun orang dewasa lainnya. Pengetahuan orang tua juga menjadi penyebab lainnya. Orang tua beranggapan cara mudah untuk mengontrol anak adalah dengan melakukan kekerasan. Membentak anak adalah satu-satunya cara membuat anak menjadi penurut. Hal ini sebagai alasan yang cukup untuk menggambarkan mengapa kekerasan verbal sering terjadi disana. Hal ini karena orang tua belum memiliki pengetahuan tentang *positive parenting* yang baik. Pengasuhan dianggap merupakan proses alamiah yang diwariskan turun temurun. Ketika orang tua dulu merupakan korban kekerasan dalam pengasuhan, maka demikian orang tua akan memperlakukan anaknya ketika mengasuh (Bunga, et al, 2019). Lingkaran setan itu tidak akan berhenti karena anak sudah terbiasa dengan bentuk pengasuhan yang negatif tersebut. Temuan Bunga, et al (2019) menemukan bahwa anak mengaku tidak apa-apa ketika dia dimarahi bahkan dipukul, anak mempercayai bahwa jika salah, dia pantas diperlakukan salah. Kondisi ini terjadi karena lingkaran setan yang terus ditanamkan dan dipercayai anak. Orang tua harusnya berperan penting dalam setiap aspek perkembangan anak, termasuk pada kepercayaan diri anak. Menurut Hakim (dalam 2002) rasa percaya diri merupakan sebuah keyakinan seseorang terhadap dirinya, sehingga mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Dalam ayat Alkitab menjelaskan bahwa "janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya" (Kolose 3:21).

Lebih lanjut, kekerasan verbal antara orang tua dan anak dapat dihentikan jika orang tua memiliki emosi yang stabil dan pengetahuan parenting yang baik. Emosi yang stabil sangat penting karena orang tua yang mampu mengendalikan emosi mereka cenderung tidak menggunakan kata-kata kasar atau merendahkan dalam berkomunikasi

dengan anak-anak mereka. Pengendalian emosi membantu orang tua untuk tetap tenang dalam situasi yang menantang, sehingga mereka dapat memberikan respons yang lebih konstruktif dan mendidik daripada yang merusak (Fitriani, 2022). Ketika orang tua memiliki kesadaran diri yang tinggi dan mampu mengelola stres dengan baik, mereka lebih mungkin untuk menciptakan lingkungan rumah yang harmonis dan penuh kasih sayang. Pengetahuan *parenting* yang baik juga memainkan peran krusial dalam mencegah kekerasan verbal. Orang tua yang teredukasi tentang teknik pengasuhan yang efektif dan positif cenderung lebih memahami dampak negatif dari kekerasan verbal terhadap perkembangan anak. Mereka belajar metode disiplin yang tidak melibatkan kekerasan, seperti komunikasi yang tegas namun lembut, penguatan positif, dan penyelesaian masalah secara kolaboratif (Fadillah, Filtri & Efastri, 2022). Dengan pengetahuan ini, orang tua dapat membimbing anak-anak mereka dengan cara yang lebih mendukung, mendorong perkembangan emosional dan sosial yang sehat. Untuk mencapai stabilitas emosi dan pengetahuan parenting yang baik, orang tua dapat memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia, seperti kursus *parenting*, konseling keluarga, dan kelompok dukungan. Program-program ini menawarkan strategi praktis dan dukungan emosional yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dalam pengasuhan anak. Selain itu, komunitas dan pemerintah juga dapat berperan dengan menyediakan akses ke layanan kesehatan mental dan edukasi parenting yang terjangkau. Dengan dukungan yang tepat, orang tua dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk membangun hubungan yang sehat dan penuh kasih sayang dengan anak-anak mereka, menghentikan siklus kekerasan verbal, dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak-anak mereka.

Menurut Tamasna (2023), kepercayaan diri yang rendah pada anak usia 4-6 tahun seperti, orang tua selalu mengatakan “dasar anak nakal, kamu bodoh, tidak bisa apa-apa, kamu tidak seperti orang itu, kamu anak durhaka, kamu seperti anjing, babi, tolol, kamu harus malu dengan diri sendiri, kenapa punya anak seperti kamu, kamu hanya bisa bikin kacau, kamu pergi dari rumah ini, tidak sudi punya anak seperti kamu”. Kata-kata ini yang membuat anak tidak percaya diri tampil disepan umum, malu berbicara dengan orang lain, cemas, takut, mudah menyerah, membandingkan diri dengan orang lain sulit menerima kegagalan, menghindari kontak mata saat berinteraksi, sering berbicara negatif, anak menyalahkan diri sendiri karena mengira mereka salah, mengira mereka tidak diinginkan, tidak berharga bagi orang tua.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini ditemukan ada pengaruh negatif dan signifikan kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun di Desa Fenun Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan, Diharapkan orang tua berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti program *parenting* untuk mengurangi

kekerasan verbal terhadap anak, orang tua dapat menerapkan yang baik serta pengasuhan yang berkualitas. Selain itu, pentingnya orang tua mengenali kepribadian anak untuk memberikan didikan yang baik untuk meningkatkan kepercayaan diri anak sehingga dapat membentuk kepercayaan diri agar anak menghindari dari kekerasan verbal pada anak usia dini.

REFERENSI

- Amseke, F. V., Lelo, K., Seran, E., & Sakan, C. H., (2024). Pengaruh Kelekatan Orang Tua Dan Kecakapan Emosi Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 7(1), 1 -10
<https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/120>
- Amseke, F. V. (2023). *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Cilacap: PT Media Pustaka Indo.
- Armiyanti, I., Aini, K., & Apriana, R. (2018). Pengalaman verbal abuse oleh keluarga pada anak usia sekolah di kota semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 12-20.
<https://www.jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/714>
- Asrullah Syam, A. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confident) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Biotek*.
- Asmah, A., Sulaiman, S., & Noorhapizah, N. (2023). Adversity Quotient sebagai Perantara Pengaruh Persepsi dan Kecerdasan Mengelola Emosi terhadap Kekerasan Verbal pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 225-239. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/31269>
- Bunga, B. N., Kale, S., Maure, M. S., & Bali, E. N. (2022). Kekerasan Verbal Orang Tua dan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di Kelurahan Mutiara, Kabupaten Alor, NTT. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5923-5932.
<https://pdfs.semanticscholar.org/4812/c028998f86c82a1632737287e2bc0d304da8.pdf>
- Bunga, B. N., Koten, A. N., Margiani, K., Seran, T. N., & Kiling, I. Y. (2019). Young Children Perception on Authoritarian Parenting. Proceedings of the International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019).
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.012>
- Cahyo, E. D., Ikashaum, F., & Pratama, Y. P. (2020). *Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Dan Pendidikan Karakter*. 3(2), 247-255.
- Choirunnisa. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. Yaa Bunayya *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1),1-4
<https://repo.uinmybatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/24873>
- Dariyo, Agoes. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Ke-2. Bandung: PT Refika Aditama.

- Fadillah, S., Filtri, H., & Efastri, S. M. (2022). Pengaruh Kekerasan Verbal dan Pola Asuh terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 321–327 <https://jurnal.umkuningan.ac.id/index.php/pelitapaud/article/download/1984/995>.
- Fitriani, D. R. W. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini.
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 81–93.
- Hapsari, A., & Primastuti. (2014) Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua Ditinjau Dari Dukungan Teman Sebaya. *Psikodimensia* 13(1), 60-72 <https://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/278>
- Kurniawan, K., & Pati, J. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan* 2(2), 197–204. <https://core.ac.uk/download/pdf/219397757.pdf>
- Mysa, A. Y. (2016) Pengetahuan Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak Pra Sekolah Di Aceh Parents Knowledge About Verbal Abuse On Preschool Children In Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasisw Fakultas Keperawatan*. 1:1-7. <http://jim.unsyiah.ac.id/FKeo/article/view/1552>.
- Naherta, M. (2023). *Gunung Es: Kekerasan Pada Anak di Dalam Keluarga*. Indramayu: Penerbit Adab: CV Danu Abimata
- Noh, C. H. C., & Talaat, W. I. A. W. (2012). Verbal Abuse on Children : Does It Amount to Child Abuse under the Malaysian Law ? *Asian Social Science*, 8(6), 224–228. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n6p224>
- Novia, K. Y. (2022). Peran Orang Tua Dalam Penanaman Karakter Religius Anak Usia Dini, *jurnal golden age*, 7(2).
- Nurwijayanti, A. M., & Iqomh, M. K. B. (2019). Hubungan Antara Usia dan Pendidikan dengan Perilaku Verbal Abuse oleh Keluarga. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 337. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.337-342>
- Nurmaniah, & Damayati, I. (2018). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Demontrasi di Paud Binika Desa Sukaramai-Langkat. *Jurnal Diversita*, 4(1),52-57. <https://Doi.Org/10.31289/Diversita.V5i2>
- Oktapiani, N., Puspitasari, R., & Putri, R. Y. (2022). *Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Rasa Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Sekunyit Kabupaten Kaur* (Doctoral dissertation, IAIN Curup).
- Putri, H. S., & Sugandi, M. S. (2021). Pengaruh Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Provinsi Dki Jakarta. *E-Proceeding of Management*, 8(1), 666–674.

- Relita, D. T., & Regina, F. (2018). Hubungan Antara Rasa Percaya Diri Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Karya sekadau tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Profit: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*. 2 (2). 122-130
- Setiawati, E., PH, L., & Susanti, Y. (2017). Hubungan Konsep Diri Dengan Kualitas Hidup Anak Usia Sekolah Pada Keluarga Buruh Migran Internasional. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 1(2), 21. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v1i2.628>
- Suminah, E., Nugraha, A., Yususf, F., Puspita, W. A., & Soendjojo, R. P. (2018). Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum 2013 PAUD (Issue 021).
- Tamasna, N. (2023). *Pengaruh verbal abuse orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di kelurahan gandul skripsi*.
- Ulfah, M. M., & Winata, W. (2021). Pengaruh Verbal Abuse terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Intruksional*. 2, 28-52. <https://doi.org/10.24853/intuksional>
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Wahyuni, & Nasution, R. N. B. (2017) Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Kelompok B RA An-Nida Sri. *Jurnal Raudhah*. 5,1-19 jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/download/177/168.
- Wati, H. (2019). Pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun di desa talang rio kecamatan air rami kabupaten mukomuko. In Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Yenti. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 3 (2), 36-49 <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/article/view/369>.